

IMPLEMENTASI *LIVING LAB* DALAM PENDAMPINGAN DOKUMENTASI DIGITAL DESA WISATA KUCUR

Iis Nur Rodliyah^{1*}, A. Syarifuddin Rohman¹, Dyanningrum Pradhikta¹, Yuyun Agus
Riani², R. Aryo Dewanto³

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

³ Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Email korespondensi: iis.rodliyah@ub.ac.id

ABSTRACT

Well-managed information and documentation are essential for a tourism village to communicate its identity, services, and local products consistently. In Kucur Village, Malang Regency, information about tourism sites, microenterprises, village history, arts and culture, and community activities remained dispersed among different actors and was not yet supported by a media-production workflow that local partners could sustain. This community-engagement program aimed to assist partners in establishing a collaborative digital-documentation workflow through a Living Lab approach. The initial 2026 stage comprised coordination and program socialization, information-needs validation, field observation and documentation, material organization, media-prototype development, and validation planning. The village government, tourism managers, entrepreneurs, community figures, young people, students, and a multidisciplinary university team participated according to their knowledge and roles. The activities produced an initial agreement on documentation needs, a data-collection instrument, a collection of field photographs and videos, documentation of a local coffee-powder enterprise, and a script and production plan for a village-profile video. The mentoring process clarified roles among local information providers, community contacts, data recorders, and media processors. Challenges included data completeness, verification of oral histories, representation of all seven hamlets, consent for visual use, and continuity of archive management. Follow-up work therefore focuses on cross-hamlet validation, archive standardization, training for local content managers, and capacity evaluation. The initial results indicate that a Living Lab can structure digital-documentation assistance, although its effects on partner capacity and tourism performance require evaluation in subsequent stages.

Keywords: community engagement; digital documentation; Living Lab; media management; tourism village

ABSTRAK

Ketersediaan informasi dan dokumentasi yang terkelola merupakan prasyarat penting bagi desa wisata untuk menyampaikan identitas, layanan, dan produk lokal secara konsisten. Di Desa Kucur, Kabupaten Malang, informasi mengenai lokasi wisata, usaha mikro, sejarah desa, seni budaya, dan kegiatan warga masih tersebar pada berbagai pihak serta belum didukung alur produksi media yang dapat dilanjutkan oleh mitra. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi mitra dalam membangun alur dokumentasi digital berbasis kolaborasi melalui pendekatan *Living Lab*. Pelaksanaan tahap awal tahun 2026 mencakup koordinasi dan sosialisasi, validasi kebutuhan informasi, observasi dan pengambilan dokumentasi lapangan, pengorganisasian bahan, penyusunan prototipe media, serta perencanaan validasi. Pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku usaha, tokoh masyarakat, pemuda, mahasiswa, dan tim multidisiplin terlibat sesuai pengetahuan dan perannya. Hasil kegiatan berupa kesepakatan awal mengenai kebutuhan dokumentasi, instrumen pendataan, himpunan foto dan video lapangan, dokumentasi usaha bubuk kopi lokal, serta naskah dan rencana produksi video profil. Proses pendampingan menghasilkan pembagian peran yang lebih jelas antara penyedia informasi lokal, penghubung narasumber, pencatat data, dan pengolah media. Tantangan yang ditemukan meliputi kelengkapan data, verifikasi sejarah lisan, keterwakilan tujuh dusun, persetujuan penggunaan visual, dan kesinambungan pengelolaan arsip. Oleh karena itu, tindak lanjut diarahkan pada validasi lintas dusun, standardisasi arsip, pelatihan pengelola

konten, dan evaluasi kemampuan mitra. Hasil tahap awal menunjukkan bahwa *Living Lab* dapat digunakan sebagai kerangka kerja pendampingan dokumentasi, tetapi dampak terhadap kapasitas mitra dan kinerja pariwisata masih perlu diuji pada tahap berikutnya.

Kata kunci: desa wisata; dokumentasi digital; *Living Lab*; pendampingan; pengelolaan media

PENDAHULUAN

Media digital telah menjadi bagian dari layanan informasi desa wisata. Foto, video, profil singkat, data lokasi, dan cerita pelaku lokal membantu calon pengunjung memahami karakter destinasi sebelum datang. Namun, keberadaan akun media sosial atau video promosi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa desa memiliki kapasitas pengelolaan media. Kapasitas tersebut memerlukan sumber informasi yang dapat diverifikasi, pembagian peran, standar penyimpanan, persetujuan penggunaan visual, serta kemampuan memperbarui konten ketika kondisi berubah. Tanpa alur kerja tersebut, bahan dokumentasi mudah tercecer dan produksi konten terus bergantung pada pihak luar.

Pengabdian kepada masyarakat di bidang komunikasi digital karena itu perlu melampaui pembuatan produk. Pendampingan sebaiknya memberi kesempatan kepada mitra untuk mengenali kebutuhan, menjadi sumber pengetahuan, terlibat dalam produksi, dan memeriksa hasil. Hasmidyani et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik produksi konten dan pengelolaan media dapat membantu kesiapan komunikasi digital pelaku lokal. Pada saat yang sama, keterlibatan warga perlu dirancang secara bermakna karena kehadiran dalam foto atau kegiatan belum tentu sama dengan kewenangan untuk menentukan representasi (Rebelo et al., 2020).

Desa Kucur berada di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa ini terdiri atas tujuh dusun, yaitu Sumber Bendo, Godehan, Ketohan, Klaseman, Klampok, Krajan, dan Turi. Data internal pemerintah desa pada Maret 2026 mencatat 6.702 penduduk dalam 2.192 kepala keluarga. Pertanian kopi dan jeruk, bentang dataran tinggi, sumber air, usaha mikro, seni budaya, sejarah lisan, serta lokasi wisata merupakan sumber daya yang relevan bagi pengembangan desa wisata. Salah satu lokasi yang telah dikenal ialah Lembah Gunung Sari, sedangkan potensi lain tersebar pada beberapa dusun dan dikelola oleh aktor yang berbeda.

Komunikasi awal dengan pemerintah desa memperlihatkan persoalan utama pada tata kelola informasi. Pengetahuan mengenai sejarah, lokasi, kegiatan budaya, produk usaha, dan rencana wisata berada pada perangkat desa, pengelola lokasi, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan warga. Sebagian bahan visual telah dibuat secara insidental, tetapi belum dihimpun melalui klasifikasi, penamaan file, pencatatan sumber, dan mekanisme pembaruan yang seragam. Desa juga memerlukan media profil yang dapat menjadi rujukan awal bagi publik dan bahan dasar untuk pengembangan konten berikutnya.

Pendekatan *Living Lab* digunakan untuk mengatur kolaborasi tersebut. *Living Lab* menempatkan proses inovasi dalam situasi nyata dan mempertemukan pengguna, penyedia pengetahuan, serta pengembang solusi dalam siklus identifikasi kebutuhan, pembuatan prototipe, pengujian, dan perbaikan (Zavratnik et al., 2019). Dalam pengembangan destinasi, pendekatan ini dapat membuka ruang pembelajaran dan

partisipasi antarpemangku kepentingan (Thees et al., 2020). Nilai yang dihasilkan dipengaruhi oleh komposisi aktor, motivasi, struktur kerja, dan sumber daya pendukung (Dickinger & Kolomoyets, 2024). Kerangka tersebut sesuai untuk kegiatan yang belum hanya mengejar produk akhir, tetapi juga membangun cara kerja bersama.

Program pengabdian di Desa Kucur dirancang selama 2026–2028. Tahap pertama menyiapkan data dan media dasar; tahap berikutnya direncanakan mengembangkan cerita, paket wisata, media interpretasi, serta kapasitas kelembagaan. Artikel ini dibatasi pada implementasi pendampingan dokumentasi digital pada tahap awal tahun 2026. Tujuannya adalah mendeskripsikan alur pendampingan, luaran antara, pembagian peran, tantangan pelaksanaan, dan kebutuhan keberlanjutan. Fokus ini berbeda dari kajian mengenai klasifikasi aset atau konstruksi narasi destinasi karena unit analisisnya adalah proses pengabdian dan pengelolaan dokumentasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, pada tahap awal program tahun 2026. Mitra kegiatan meliputi Pemerintah Desa Kucur, pengelola wisata/Pokdarwis, tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, pemuda, dan warga yang memiliki informasi mengenai desa. Mahasiswa mendukung pencatatan, dokumentasi, dan penyiapan bahan media. Tim perguruan tinggi berasal dari bidang bahasa dan budaya, seni dan desain, komunikasi, kesehatan, dan manajemen sehingga pendampingan dapat menghubungkan substansi lokal, produksi visual, serta kesiapan layanan.

Metode pelaksanaan mengadaptasi siklus *Living Lab* menjadi lima langkah. Pertama, koordinasi dan sosialisasi dilakukan untuk menyepakati persoalan, sasaran, lokasi, narasumber, serta bentuk kontribusi mitra. Kedua, kebutuhan informasi divalidasi melalui pertemuan dengan perangkat desa dan percakapan dengan pemangku kepentingan. Informasi yang dibutuhkan kemudian dituangkan dalam instrumen pendataan agar pencatatan tidak hanya bergantung pada ingatan anggota tim.

Ketiga, tim dan mitra melakukan observasi serta dokumentasi lapangan. Kegiatan mencakup kunjungan ke lokasi wisata, pertemuan dengan pihak desa, pengambilan foto dan video, serta dokumentasi aktivitas usaha lokal, termasuk produksi bubuk kopi NGALAM. Keempat, bahan dihimpun dan diorganisasikan untuk pengembangan prototipe. Pada tahap ini tim memeriksa kecukupan gambar, kesesuaian narasumber, kebutuhan suara, serta keterhubungan bahan dengan tujuan profil desa. Naskah video dan rencana produksi berfungsi sebagai perangkat koordinasi, bukan sebagai ukuran dampak program.

Kelima, validasi dan tindak lanjut dirancang melalui pemeriksaan fakta, persetujuan penggunaan materi, penayangan terbatas, pencatatan koreksi, dan revisi. Pada saat artikel disusun, sebagian kegiatan validasi dan pelatihan pengelola konten masih merupakan agenda lanjutan. Pemisahan antara aktivitas yang telah dilakukan dan rencana berikutnya diterapkan untuk mencegah klaim hasil yang belum didukung data.

Sumber data artikel meliputi proposal dan peta jalan program, laporan kemajuan, instrumen lapangan, foto kegiatan, serta naskah dan rencana produksi video profil.

Dokumen dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan bukti ke dalam empat aspek: masalah mitra, bentuk pendampingan, luaran yang tersedia, dan tindakan lanjutan. Peran aktor juga ditelaah untuk mengidentifikasi bagian yang dapat dialihkan kepada pengelola lokal. Data perubahan kemampuan, jangkauan media, jumlah kunjungan, dan manfaat ekonomi belum tersedia sehingga tidak digunakan sebagai dasar kesimpulan.

Tabel 1. Masalah mitra, bentuk pendampingan, dan tindak lanjut

Masalah mitra	Bentuk pendampingan	Bukti atau luaran tahap awal	Tindak lanjut
Informasi desa tersebar pada berbagai pihak	Koordinasi, sosialisasi, dan validasi kebutuhan	Daftar kebutuhan informasi dan calon sumber data	Verifikasi lintas dusun dan penetapan penanggung jawab data
Dokumentasi belum menggunakan struktur yang seragam	Penyusunan instrumen serta observasi bersama	Instrumen pendataan dan himpunan foto/video lapangan	Standar penamaan, metadata, persetujuan, dan penyimpanan
Bahan promosi belum terhubung dengan alur produksi	Pendampingan pemilihan bahan dan pengembangan prototipe	Naskah serta rencana produksi video profil	Uji tayang, koreksi substansi, dan revisi media
Keberlanjutan masih bergantung pada tim luar	Perancangan pembagian peran dan pengelolaan konten	Identifikasi fungsi mitra dan kebutuhan keterampilan	Pelatihan admin desa/pemuda serta evaluasi kemampuan

Sumber: Dokumen dan analisis tim pengabdian (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dan Validasi Kebutuhan Mitra

Kegiatan diawali dengan kunjungan dan sosialisasi di Balai Desa Kucur. Forum ini digunakan untuk menjelaskan lingkup program sekaligus menghindari asumsi bahwa kebutuhan desa hanya berupa video promosi. Perangkat desa membantu menunjukkan jenis informasi yang tersebar pada dokumen pemerintahan, pengelola lokasi, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat. Pertemuan lanjutan digunakan untuk menghimpun informasi awal mengenai sejarah desa, usaha mikro, pariwisata, seni, dan budaya.

Tahap koordinasi menghasilkan dua perubahan pada cara kerja. Pertama, penentuan bahan dokumentasi dimulai dari kebutuhan informasi, bukan dari ketersediaan gambar semata. Kedua, pihak yang memiliki pengetahuan langsung ditempatkan sebagai calon sumber dan pemeriksa informasi. Dengan demikian, perangkat desa tidak menjadi satu-satunya narasumber, sedangkan tim perguruan tinggi tidak bertindak sebagai pemilik tunggal narasi. Praktik ini sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Scheyvens, 1999).

Koordinasi juga memperlihatkan kebutuhan keterwakilan. Desa Kukur memiliki tujuh dusun, sedangkan waktu kunjungan dan dokumentasi tahap awal terbatas. Bukti yang telah terkumpul belum dapat dianggap mewakili seluruh wilayah maupun kelompok sosial. Karena itu, daftar narasumber dan lokasi perlu diperiksa kembali bersama pemerintah desa dan perwakilan dusun sebelum media diselesaikan. Temuan ini penting bagi kegiatan pengabdian: kelengkapan partisipasi harus dinilai dari sebaran sumber dan kewenangan memberi koreksi, bukan hanya dari jumlah orang yang hadir.

Pelaksanaan Dokumentasi Lapangan

Observasi dilakukan pada lokasi yang direkomendasikan mitra, termasuk kawasan Lembah Gunung Sari dan ruang budaya setempat. Tim mencatat kondisi lokasi, akses, aktivitas, kebutuhan gambar, dan pihak yang dapat memberikan penjelasan. Dokumentasi juga menjangkau kegiatan ekonomi melalui pengambilan video usaha bubuk kopi NGALAM. Perluasan ini membantu menempatkan profil desa sebagai media layanan informasi yang mencakup lokasi, pelaku, dan produk lokal.



(a) Koordinasi tim dan mitra



(b) Diskusi saat observasi lokasi

Gambar 1. Koordinasi dan observasi dalam pendampingan dokumentasi digital

Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026).

Foto dan video lapangan belum diperlakukan sebagai arsip yang selesai hanya karena telah direkam. Setiap berkas masih memerlukan keterangan mengenai lokasi, tanggal, kegiatan, sumber informasi, orang yang terlihat, status izin, dan kemungkinan penggunaan. Tanpa metadata tersebut, bahan sulit dicari kembali dan berisiko digunakan tanpa konteks. Pemetaan aset partisipatif berguna sebagai titik awal karena menghubungkan tempat, keterampilan, organisasi, dan jaringan yang dimiliki masyarakat (Lightfoot et al., 2014), tetapi dalam pendampingan digital hasil pemetaan harus diterjemahkan menjadi tata kelola berkas yang operasional.

Pengalaman lapangan juga menunjukkan pentingnya daftar pengambilan gambar. Cuaca, cahaya, aktivitas warga, akses lokasi, dan ketersediaan narasumber tidak selalu sesuai jadwal. Daftar gambar inti dan gambar pelengkap membantu tim menentukan prioritas ketika waktu terbatas. Catatan produksi perlu memuat gambar yang sudah tersedia, gambar yang harus diulang, suara lingkungan, wawancara yang belum

dilakukan, dan persetujuan yang harus dilengkapi. Dengan demikian, kegiatan lapangan menghasilkan informasi untuk keputusan produksi, bukan sekadar kumpulan visual.

Pendampingan Produksi dan Pengelolaan Media

Bahan lapangan selanjutnya diterjemahkan menjadi naskah dan rencana produksi video profil. Prototipe memuat kebutuhan visual, narasi, calon narasumber, musik, suara lingkungan, ukuran pengambilan gambar, serta transisi. Fungsi utama dokumen tersebut dalam kegiatan pengabdian ialah membuat pekerjaan media dapat dibaca dan diperiksa oleh pihak lain. Mitra dapat melihat informasi yang belum tersedia, pihak yang perlu diwawancarai, dan bagian yang berisiko tidak akurat sebelum penyuntingan akhir.

Pendampingan produksi membedakan empat lapisan pekerjaan. Lapisan substansi memastikan fakta, istilah, nama lokasi, dan sensitivitas budaya. Lapisan representasi menilai siapa yang berbicara dan kelompok mana yang belum terlihat. Lapisan teknis mengatur gambar, suara, durasi, format, dan kualitas berkas. Lapisan pengelolaan mengatur penyimpanan, versi, hak akses, persetujuan, dan pembaruan. Pemisahan tersebut membantu mitra memahami bahwa kualitas media tidak hanya ditentukan oleh kamera dan penyuntingan.

Penceritaan digital dapat memperluas akses awal terhadap suatu tempat (Hudak, 2019), tetapi produk yang menarik tetap memerlukan mekanisme koreksi lokal. Naskah dan potongan video karena itu direncanakan untuk ditinjau melalui penayangan terbatas. Mitra perlu dapat mengoreksi fakta, meminta perubahan istilah, menilai kepantasan gambar, dan menolak representasi yang dinilai sensitif. Validasi ini belum selesai pada tahap artikel sehingga kualitas penerimaan publik dan rasa kepemilikan warga belum dapat disimpulkan.

Pembagian Peran dan Transfer Kapasitas

Kolaborasi memperlihatkan bahwa setiap aktor memiliki kontribusi berbeda. Pemerintah desa menghubungkan data wilayah dan kebijakan; tokoh masyarakat membantu pemeriksaan sejarah dan istilah lokal; pengelola wisata memberi informasi operasional; pelaku usaha menjelaskan proses produk; pemuda dan mahasiswa mendukung dokumentasi; sedangkan tim perguruan tinggi memfasilitasi instrumen, pengolahan substansi, dan produksi. Perbedaan tersebut perlu diubah menjadi pembagian kerja yang dapat dilanjutkan setelah program selesai.

Tabel 2. Pembagian peran dan mekanisme keberlanjutan pengelolaan media

Aktor	Kontribusi tahap awal	Kapasitas yang perlu diperkuat	Mekanisme keberlanjutan
Pemerintah desa	Data dasar, koordinasi, dan akses kepada pemangku kepentingan	Pembaruan informasi dan tata kelola persetujuan	Penanggung jawab data serta jadwal pemutakhiran
Pengelola wisata/Pokdarwis	Informasi lokasi, layanan, dan kondisi operasional	Dokumentasi perubahan layanan dan pengalaman pengunjung	Formulir pembaruan lokasi dan kalender konten

Aktor	Kontribusi tahap awal	Kapasitas yang perlu diperkuat	Mekanisme keberlanjutan
Tokoh masyarakat dan pelaku usaha	Pengetahuan lokal serta proses produk	Verifikasi cerita dan penyampaian informasi audiovisual	Daftar sumber, persetujuan penggunaan, dan kanal koreksi
Pemuda, mahasiswa, dan admin media	Pengambilan gambar, pencatatan, dan pengolahan bahan	Penamaan file, metadata, penyuntingan dasar, dan publikasi	Tim konten lokal, panduan kerja, dan arsip bersama

Sumber: Dokumen dan analisis tim pengabdian (2026).

Transfer kapasitas paling realistis dilakukan melalui tugas yang berulang dan dapat diamati. Contohnya ialah menamai file dengan pola yang konsisten, mengisi metadata, membuat salinan cadangan, mencatat izin, menyusun kalender konten, dan mengekspor video dalam format yang sesuai. Keberhasilan tidak cukup diukur dari tersedianya satu video. Indikator lanjutan perlu menilai apakah pengelola lokal dapat menemukan bahan, menjelaskan sumbernya, melakukan pembaruan sederhana, dan meminta bantuan secara tepat ketika menghadapi pekerjaan teknis yang lebih kompleks.

Tantangan dan Rencana Keberlanjutan

Lima tantangan utama teridentifikasi. Pertama, informasi dasar belum sepenuhnya terhimpun dalam satu sumber. Kedua, sejarah lisan memerlukan penandaan sebagai tuturan komunitas dan pemeriksaan silang agar tidak disajikan sebagai fakta tunggal. Ketiga, dokumentasi tahap awal belum menjangkau seluruh dusun dan kelompok. Keempat, persetujuan penggunaan wajah, suara, lokasi, dan proses usaha harus terdokumentasi. Kelima, pengelolaan media berisiko terhenti apabila akses berkas dan keterampilan hanya dimiliki tim eksternal.

Rencana tindak lanjut disusun dalam empat arah. Pertama, validasi lintas dusun dilakukan dengan lembar koreksi yang mencatat fakta, istilah, keterwakilan, dan sensitivitas. Kedua, arsip digital distandardisasi melalui struktur folder, nama berkas, metadata minimum, status persetujuan, dan salinan cadangan. Ketiga, pemuda atau admin desa dilatih melalui praktik mengelola satu siklus konten dari pengambilan bahan sampai publikasi. Keempat, evaluasi dilakukan dengan tugas kinerja dan pemeriksaan arsip, bukan hanya kuesioner kepuasan.

Pendekatan ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama upaya mempromosikan budaya dan produk lokal melalui pariwisata yang dikelola secara bertanggung jawab (United Nations, 2015). Namun, hubungan tersebut masih berupa arah kontribusi program. Data tentang perubahan kunjungan, pendapatan usaha, kemampuan peserta, dan jangkauan media perlu dikumpulkan setelah implementasi dan publikasi. Pembatasan klaim ini menjaga agar luaran pengabdian tidak disamakan dengan dampak yang belum terukur.

SIMPULAN

Implementasi *Living Lab* pada tahap awal membantu menata pendampingan dokumentasi digital Desa Wisata Kukur sebagai alur kerja kolaboratif. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi koordinasi dan sosialisasi, validasi kebutuhan informasi, observasi, pengambilan foto dan video, dokumentasi usaha kopi lokal, pengorganisasian bahan, serta penyusunan naskah dan rencana produksi video profil. Luaran tersebut memperjelas hubungan antara penyedia informasi lokal, penghubung narasumber, pencatat data, dan pengolah media.

Nilai utama kegiatan belum terletak pada klaim peningkatan pariwisata, melainkan pada tersusunnya dasar kerja yang dapat diuji dan dialihkan kepada mitra. Tantangan yang perlu diselesaikan ialah kelengkapan data, verifikasi sejarah lisan, keterwakilan tujuh dusun, persetujuan penggunaan visual, dan kesinambungan arsip. Tahap berikutnya perlu melaksanakan validasi lintas dusun, standardisasi pengelolaan berkas, pelatihan pengelola konten, serta evaluasi berbasis tugas. Dampak terhadap kemampuan mitra, jangkauan komunikasi, kunjungan, dan manfaat ekonomi baru dapat dinilai setelah rangkaian tersebut dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kukur, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha, pemuda, mahasiswa, dan seluruh mitra yang mendukung kegiatan. Program ini didanai melalui pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Laboratorium Kehidupan (*Living Lab*) tema SDGs dari Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Brawijaya sesuai Surat Perjanjian Kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat No: 00732.9/DST/UN10.A0501/B/PM.01.01/2026, Tahun Anggaran 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Dickinger, A., & Kolomojets, Y. (2024). Value co-creation in tourism living labs. *Journal of Business Research*, 183, 114820. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114820>
- Hasmidyani, D., Budiman, M. A., Jaenudin, R., & Saputra, B. D. (2026). Peningkatan product branding pengrajin kemplang melalui pendampingan digital content production berbasis media sosial di Desa Tebing Gerinting. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 10(1), 14–23. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v10i1.5239>
- Hudak, K. C. (2019). Resident stories and digital storytelling for participatory place branding. *Place Branding and Public Diplomacy*, 15(2), 97–108. <https://doi.org/10.1057/s41254-019-00117-7>
- Lightfoot, E., McCleary, J. S., & Lum, T. (2014). Asset mapping as a research tool for community-based participatory research in social work. *Social Work Research*, 38(1), 59–64. <https://doi.org/10.1093/swr/svu001>
- Rebelo, C., Mehmood, A., & Marsden, T. (2020). Co-created visual narratives and inclusive place branding: A socially responsible approach to residents' participation and engagement. *Sustainability Science*, 15, 423–435. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00760-2>

- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Thees, H., Pechlaner, H., Olbrich, N., & Schuhbert, A. (2020). The living lab as a tool to promote residents' participation in destination governance. *Sustainability*, 12(3), 1120. <https://doi.org/10.3390/su12031120>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Zavratnik, V., Superina, A., & Stojmenova Duh, E. (2019). Living labs for rural areas: Contextualization of living lab frameworks, concepts and practices. *Sustainability*, 11(14), 3797. <https://doi.org/10.3390/su11143797>